



Inovasi pengembangan model peran guru PAI dalam Preventif Bullying berbasis Karakter Islami untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Pathul Mubin*

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah, UIN Mataram, Indonesia

*email: Pathulmubin000@gmail.com

DOI: [10.31603/bedr.14971](https://doi.org/10.31603/bedr.14971)

Abstract

This research aims to deeply analyze the factual conditions of the role of PAI teachers in preventing bullying in schools, identify obstacles and opportunities for implementing Islamic character education in a child-friendly school ecosystem, and formulate an innovative model for developing the role of PAI teachers that is applicable and contextual. The research method uses a qualitative approach based on literature review, with thematic, critical data analysis techniques, and content analysis applied to literature, regulations, and previous research findings. The research findings indicate that the role of PAI teachers is highly strategic in shaping students' Islamic character thru role modeling (uswah hasanah), internalizing the values of the Quran and Hadith, cultivating noble character traits, and spiritual guidance. However, the implementation of Islamic character education still faces obstacles, both internal, such as limited teacher competence, lack of learning innovation, and weak supervision; and external, such as the influence of digital culture, a permissive social environment, and minimal family support. Nevertheless, opportunities are opening up thru government regulations on child-friendly schools, Islamic school culture, and collaboration between schools, families, and the community. The innovative model offered emphasizes four main pillars: (1) learning based on example and habituation; (2) collaboration between the three centers of education; (3) preventive, curative, and rehabilitative approaches; and (4) contextual implementation in accordance with the school's child-friendly vision. The implications of this research confirm that PAI teachers are not merely religious instructors, but agents of character transformation who contribute to the creation of a generation with noble morals, empathy, and a social spirit.

Keywords: PAI Teacher; Verbal-Nonverbal Bullying; Islamic Character Education; Child-Friendly School; Model Innovation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kondisi faktual peran guru PAI dalam mencegah bullying di sekolah, mengidentifikasi kendala serta peluang implementasi pendidikan karakter Islami dalam ekosistem sekolah ramah anak, dan merumuskan model inovatif pengembangan peran guru PAI yang aplikatif dan kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan teknik analisis data tematik, kritis, dan analisis isi terhadap literatur, regulasi, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter Islami siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

melalui keteladanan (uswah hasanah), internalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis, pembiasaan akhlak mulia, serta pembinaan spiritual. Namun, implementasi pendidikan karakter Islami masih menghadapi hambatan, baik internal berupa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya inovasi pembelajaran, dan lemahnya pengawasan; maupun eksternal berupa pengaruh budaya digital, lingkungan sosial permisif, dan minimnya dukungan keluarga. Meskipun demikian, peluang terbuka melalui regulasi pemerintah tentang sekolah ramah anak, budaya sekolah Islami, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Model inovatif yang ditawarkan menekankan empat pilar utama: (1) pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan; (2) kolaborasi tri pusat pendidikan; (3) pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif; serta (4) implementasi kontekstual sesuai visi sekolah ramah anak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI tidak sekadar berperan sebagai pengajar agama, melainkan agen transformasi karakter yang berkontribusi pada terciptanya generasi berakhlakul karimah, empatik, dan berjiwa social.

Kata Kunci: Guru PAI; Bullying Verbal-Nonverbal; Pendidikan Karakter Islami; Sekolah Ramah Anak; Inovasi Model

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam ([Judrah et al., 2024](#)). Dalam idealitasnya, sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang ramah anak, aman, nyaman, serta bebas dari segala bentuk kekerasan. PAI seharusnya mampu menjadi benteng moral yang mendorong peserta didik untuk tumbuh dengan sikap saling menghormati, berbahasa santun, menjunjung tinggi persaudaraan, dan meneladani akhlak Rasulullah ([Candrasari et al., 2023](#)). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, sekaligus sejalan dengan visi Islam yang menempatkan akhlak karimah sebagai inti keberhasilan Pendidikan ([Santoso, 2023](#)). Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat di atas (QS. Al-Hujurat: 11) memberikan landasan normatif yang sangat kuat mengenai larangan perilaku merendahkan, mengejek, mencela, dan memanggil orang lain dengan julukan buruk. Al-Qur'an menegaskan bahwa tindakan semacam itu tidak hanya merusak martabat manusia, tetapi juga bertentangan dengan iman yang telah dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin ([Bakri & Faza, 2025](#)). Dalam konteks pendidikan, ayat ini relevan untuk dijadikan pijakan moral bahwa segala bentuk bullying, baik verbal maupun nonverbal, jelas merupakan perilaku yang dilarang. Oleh sebab itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan ayat ini sebagai nilai hidup yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak sekadar

mengetahui larangan tersebut, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya. Nabi Muhammad SAW pun memperkuat pesan ini melalui sabdanya:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh mendhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkan kepada orang yang hendak menyakitinya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan kesulitan seorang muslim, niscaya Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya kelak di hari kiamat”

Hadis ini memberikan pesan moral yang sejalan dengan ayat Al-Qur'an di atas, yaitu menolak segala bentuk penzaliman, termasuk perundungan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, larangan bullying tidak hanya berlandaskan etika sosial modern, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kokoh dalam ajaran Islam. Guru PAI di sini berperan sebagai agen moral yang wajib menanamkan kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki martabat yang harus dihormati, sehingga perilaku saling mengejek, merendahkan, atau bahkan menyakiti adalah perbuatan yang menyalahi nilai ukhuwah Islamiyah.

Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita tersebut dengan kondisi faktual di sekolah. Fenomena bullying, baik verbal maupun nonverbal, masih menjadi problematika serius dalam dunia Pendidikan ([Safaat, 2023](#)). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa perundungan menempati salah satu peringkat tertinggi dalam kasus kekerasan di sekolah ([Darojat & Sandy, 2024](#)). Bullying verbal sering muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, panggilan dengan sebutan merendahkan, bahkan penyebaran gosip, sementara bullying nonverbal terwujud dalam bentuk pengucilan, pengabaian, hingga intimidasi fisik ([Syamsul et al., 2023](#)). Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran guru, khususnya guru PAI, belum maksimal dalam menginternalisasikan nilai akhlak Islami ke dalam kehidupan sehari-hari siswa ([Hakim, 2022](#)). Guru sering kali hanya fokus pada penyampaian materi kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik sebagai penguat karakter kurang mendapatkan porsi yang seimbang ([Khoerunnisa et al., 2025](#)).

Fenomena bullying ini tentu membawa dampak serius bagi perkembangan peserta didik. Anak yang menjadi korban rentan mengalami trauma psikologis, kehilangan rasa percaya diri, penurunan motivasi belajar, bahkan terisolasi secara sosial ([Freska, 2023](#)). Dalam perspektif Islam, praktik perundungan jelas bertentangan dengan ajaran akhlak Islami yang menekankan pada ukhuwah, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta larangan keras untuk menyakiti sesama. Jika situasi ini tidak segera diatasi, maka sekolah tidak lagi berfungsi sebagai tempat belajar yang ramah anak, melainkan dapat berubah menjadi ruang penuh tekanan dan ancaman ([Putri & Hibana, 2024](#)). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pengembangan peran guru PAI yang tidak sekadar mengajar, melainkan juga menjalankan fungsi preventif terhadap bullying melalui pendidikan karakter Islami yang terstruktur dan aplikatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menguatkan urgensi peran guru PAI dalam mencegah bullying. [Faozi \(2024\)](#) menemukan bahwa pendidikan karakter Islami efektif menekan perilaku

agresif siswa, tetapi implementasinya masih parsial dan sangat bergantung pada inisiatif guru. Kemudian [Lestari & Mahrus \(2025\)](#) menunjukkan bahwa peran guru PAI cukup signifikan melalui keteladanan dan pembiasaan, meski keterbatasan jam pelajaran menjadi hambatan. [Dariyanto \(2024\)](#) menegaskan bahwa sekolah ramah anak hanya terwujud jika guru PAI berperan sebagai konselor spiritual, meski penelitian ini belum menawarkan model praktis. [Fadzilah \(2019\)](#) membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan kurikulum PAI dapat mengurangi bullying verbal, namun belum menyentuh bullying nonverbal secara komprehensif. Sementara [Andriani et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa kolaborasi guru PAI dengan guru BK efektif mengurangi kasus bullying, meski penelitian tersebut hanya terbatas pada lingkup tertentu dan belum menawarkan generalisasi model.

Jika ditelaah lebih jauh, penelitian-penelitian terdahulu memiliki beberapa kelemahan. Pertama, belum ada yang merumuskan model peran guru PAI yang utuh dan aplikatif dalam konteks preventifisasi bullying verbal maupun nonverbal. Kedua, fokus penelitian masih parsial, baik hanya pada aspek verbal, kognitif, atau spiritual, tanpa mengintegrasikan semuanya secara menyeluruh. Ketiga, belum ada desain inovatif yang menautkan konsep pendidikan karakter Islami dengan implementasi sekolah ramah anak sebagai satu kesatuan. Kelemahan-kelemahan ini membuka ruang novelty penelitian. Penelitian ini menghadirkan inovasi berupa pengembangan model peran guru PAI yang dirancang khusus untuk mencegah bullying verbal dan nonverbal berbasis pendidikan karakter Islami. Model ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi diarahkan pada implementasi praktis melalui integrasi metode keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, serta diskusi reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona sebagai teori utama dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan penelitian ini. Lickona menekankan tiga aspek penting dalam pendidikan karakter, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya dapat diintegrasikan dengan konsep uswah hasanah dalam Islam yang menekankan keteladanan guru sebagai medium pendidikan yang paling efektif. Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dapat dijadikan landasan untuk melihat bahwa perilaku bullying tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga Masyarakat. Kemudian dikuatkan juga teori-teori yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan kombinasi teori tersebut, model peran guru PAI dapat dirancang lebih komprehensif dalam membentuk karakter siswa sekaligus mencegah perundungan.

Penelitian ini menempati posisi penting karena mengisi kekosongan dalam kajian peran guru PAI. Jika penelitian sebelumnya masih terfragmentasi dan parsial, maka penelitian ini hadir secara komprehensif dengan menautkan teori pendidikan karakter modern dengan nilai-nilai Islami sekaligus mengarah pada praktik sekolah ramah anak. Hal ini menempatkan penelitian bukan hanya sebagai kelanjutan, tetapi juga sebagai pengembangan yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kondisi faktual peran guru PAI dalam mencegah bullying verbal maupun nonverbal di sekolah,

mengidentifikasi kendala serta peluang implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah ramah anak, dan merumuskan model inovatif pengembangan peran guru PAI yang aplikatif dalam upaya preventifisasi bullying. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, dan benar-benar ramah anak sesuai dengan semangat pendidikan Islam berkarakter.

2. Metode

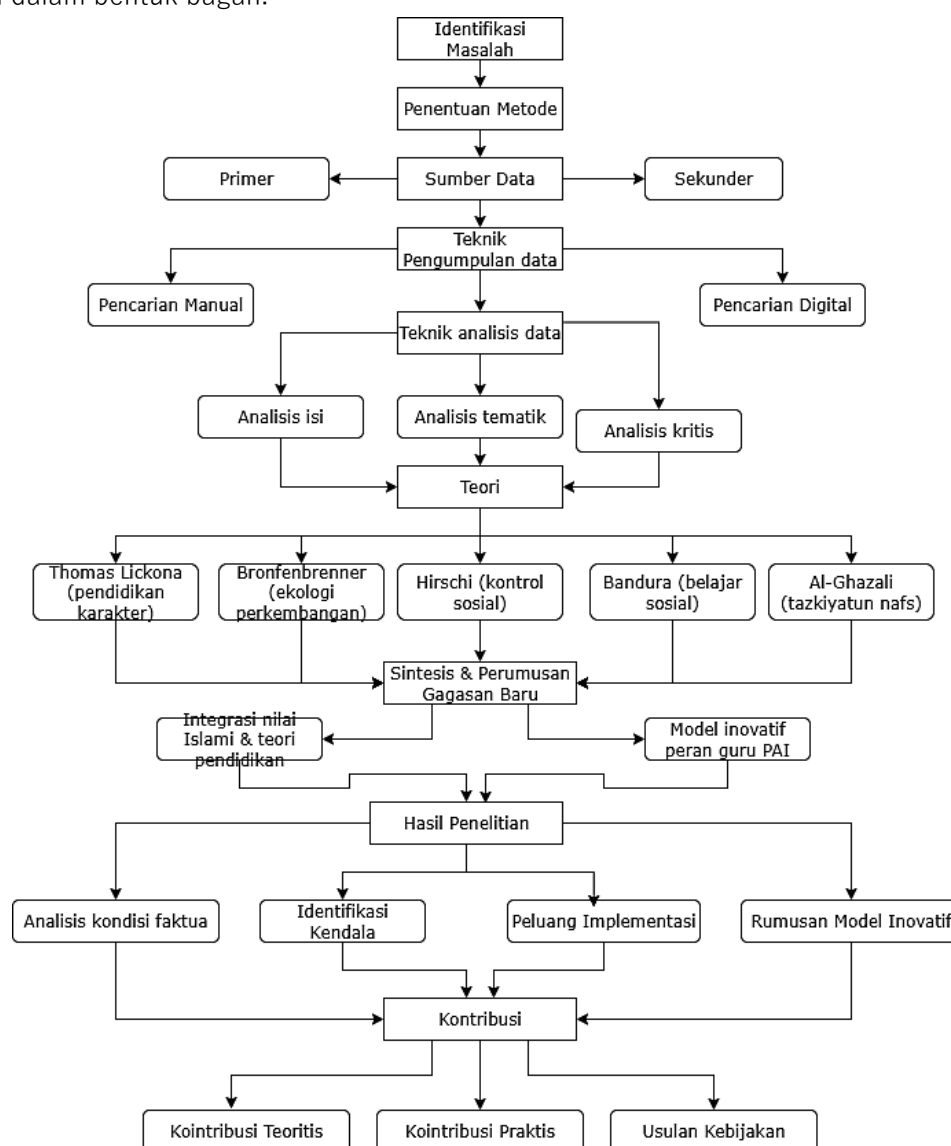
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun sumber-sumber relevan lainnya untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan ([Subagiya, 2023](#)). Pendekatan ini dipilih karena topik mengenai inovasi pengembangan model peran guru PAI dalam upaya preventifisasi bullying verbal-nonverbal berbasis pendidikan karakter Islami lebih menekankan pada telaah konseptual, pemetaan teori, serta analisis hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai landasan pengembangan gagasan baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap teks dan literatur yang relevan.

Dalam penelitian berbasis pustaka ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang memiliki otoritas keilmuan tinggi, seperti buku-buku karya pakar pendidikan Islam, artikel jurnal bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang secara langsung membahas peran guru PAI, pendidikan karakter Islami, dan pencegahan bullying. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti laporan kebijakan, dokumen regulasi pemerintah tentang sekolah ramah anak, artikel populer, maupun informasi dari media yang relevan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran kontekstual.

Dalam menganalisis data pustaka, penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis utama, yaitu analisis tematik, analisis konten, dan analisis kritis. Pertama, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait, seperti peran guru PAI, pencegahan bullying, pendidikan karakter Islami, serta sekolah ramah anak. Melalui teknik ini, data dikategorikan berdasarkan tema sentral sehingga memudahkan peneliti melihat keterkaitan antar konsep dan membangun pola pemikiran yang sistematis. Kedua, analisis konten digunakan untuk menggali secara lebih mendalam isi literatur dengan menelaah makna, frekuensi, serta konteks kemunculan konsep-konsep kunci. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana bullying didefinisikan, strategi apa saja yang sudah diterapkan oleh guru PAI, serta bagaimana pendidikan karakter Islami diposisikan sebagai solusi dalam berbagai penelitian terdahulu. Dengan kata lain, analisis konten menekankan pada pengolahan data tekstual sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan terperinci mengenai objek kajian. Ketiga, analisis kritis dilakukan untuk menilai kekuatan, kelemahan, serta celah (*gap*) dari penelitian-penelitian sebelumnya. Analisis ini penting agar penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan konstruktif. Melalui kritik akademik, peneliti mampu menunjukkan kelemahan penelitian terdahulu, seperti keterbatasan metodologi, fokus kajian yang terlalu sempit, atau kurangnya integrasi nilai Islami dalam model pencegahan bullying. Dari proses inilah muncul novelty berupa model pengembangan peran guru

PAI yang lebih komprehensif, dengan basis pendidikan karakter Islami sebagai pondasi utama dalam menciptakan sekolah yang ramah anak.

Dalam proses analisis, penelitian ini juga didukung oleh sejumlah teori kunci yang menjadi kerangka berpikir. Teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona digunakan untuk mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action dengan konsep uswah hasanah dalam Islam. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dipakai untuk melihat bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, bukan muncul secara tiba-tiba. Sementara itu, teori kontrol sosial Hirschi menekankan pentingnya keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan terhadap nilai moral-agama dalam mencegah perilaku menyimpang. Teori belajar sosial Bandura menegaskan pentingnya keteladanan guru PAI, karena perilaku siswa banyak dibentuk melalui proses *observational learning*. Terakhir, pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* memberikan dimensi spiritual, menekankan pentingnya pembersihan jiwa dari sifat tercela sebagai pondasi pembentukan akhlakul karimah. [Gambar 1](#) merupakan gambaran alur penelitian dalam bentuk bagan.



Gambar 1. Alur Penelitian

Dengan kombinasi tiga teknik analisis dan dukungan teori yang beragam, penelitian ini diharapkan menghasilkan telaah yang utuh, mulai dari pemetaan tema, pendalaman isi, kritik terhadap penelitian terdahulu, hingga sintesis teoretis yang menyeluruh. Hasil akhirnya bukan hanya memberikan gambaran tentang kondisi saat ini, tetapi juga menghadirkan kontribusi teoretis dan praktis dalam bentuk inovasi model peran guru PAI sebagai agen preventif bullying di sekolah berbasis pendidikan karakter Islami yang ramah anak.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Analisis Kondisi Faktual Peran Guru PAI dalam Pencegahan Bullying Verbal maupun Nonverbal

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter Islami siswa serta mencegah munculnya perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal ([Dimas, 2024](#)). Dalam praktik sehari-hari, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, teladan, sekaligus pengarah yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan ([Djollong, 2019](#)). Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan) dalam Islam, di mana perilaku guru menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh siswa.

Sebagaimana ditegaskan oleh Bandura melalui teori belajar sosial, siswa belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi juga melalui proses *observational learning*, yaitu meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritatif seperti guru ([Sabillilhaq et al., 2024](#)). Dengan demikian, guru PAI yang konsisten menunjukkan sikap sabar, adil, empati, serta menolak segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik, secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar menginternalisasi nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Selain aspek keteladanan, peran guru PAI juga tercermin dalam strategi pembelajaran yang menekankan integrasi nilai moral dengan praktik nyata ([Judrah et al., 2024](#)). Misalnya, guru mengajak siswa untuk memahami pentingnya menjaga lisan melalui kajian ayat Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 11-12) yang melarang menghina, mencela, maupun memberi julukan buruk. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang menekankan tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) ([Mainuddin et al., 2023](#)). Selain itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Guru juga perlu memberikan pelayanan yang positif dan interaktif agar pengelolaan kelas berjalan dengan baik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Tujuan dari upaya ini adalah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan ([Sunaryati & Kristina, 2022](#)).

Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman normatif tentang larangan bullying, tetapi juga membangkitkan empati siswa agar mereka tidak tega menyakiti orang lain, serta mendorong mereka untuk bertindak melindungi teman yang menjadi korban. Selain itu, kondisi faktual di sekolah menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh sistem sosial di sekitarnya, baik keluarga, teman sebaya, maupun budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang melihat perilaku

sebagai hasil interaksi berbagai sistem: *mikrosistem* (hubungan dengan teman sebaya, guru), *mesosistem* (interaksi keluarga dan sekolah), hingga *makrosistem* (nilai budaya dan agama) (Salsabila, 2018). Dengan pendekatan ini, guru PAI berupaya memperkuat lingkungan kelas yang ramah anak, misalnya melalui diskusi kelompok, kegiatan keagamaan bersama, dan pembiasaan saling menyapa dengan sopan (Salsabila, 2018). Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis sehingga ruang tumbuh bagi perilaku bullying dapat diminimalisasi.

Dalam konteks kontrol perilaku, peran guru PAI juga selaras dengan teori kontrol sosial Hirschi yang menekankan empat pilar penting: keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*). Guru PAI berusaha menumbuhkan keterikatan emosional yang positif dengan siswa, membangun komitmen untuk saling menghormati, melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, serta memperkuat keyakinan bahwa bullying merupakan perilaku tercela yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Akhirnya, peran guru PAI tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang lebih mendalam. Pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs menekankan bahwa akar dari perilaku buruk, termasuk bullying, adalah dominasi sifat tercela dalam diri manusia seperti sombong (*takabbur*), meremehkan orang lain (*istihza*), atau suka menyakiti (*dzulm*). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga membimbing siswa untuk melakukan proses pembersihan jiwa melalui muhasabah, doa, dan ibadah rutin. Dengan cara ini, siswa diarahkan agar membangun akhlakul karimah yang tidak hanya berhenti pada aspek perilaku sosial, tetapi juga berakar pada kesadaran spiritual.

Dengan mengintegrasikan pendekatan keteladanan, pembelajaran nilai, pembiasaan, dan pembinaan spiritual, peran guru PAI dalam mencegah bullying terbukti sangat penting. Analisis faktual di sekolah menunjukkan bahwa guru yang menjalankan peran tersebut secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun budaya saling menghargai, dan pada akhirnya menjadikan sekolah benar-benar sebagai ruang yang aman, nyaman, dan ramah anak sesuai dengan visi pendidikan Islam berkarakter.

3.2 Identifikasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Ramah Anak

Implementasi pendidikan karakter Islami dalam rangka pencegahan bullying verbal maupun nonverbal di sekolah ramah anak tidak terlepas dari sejumlah kendala yang dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal (Supeni et al., 2021). Hambatan-hambatan ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter Islami siswa.

a. Hambatan Internal

Hambatan internal sering kali muncul dari keterbatasan yang ada di dalam diri lembaga pendidikan maupun kompetensi guru itu sendiri. Pertama, keterbatasan kompetensi guru PAI menjadi salah satu faktor yang signifikan. Tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang seimbang dalam menghadapi tantangan era digital (Musbaing, 2024). Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya guru PAI dalam menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai Islami yang dapat menyentuh ranah afektif siswa.

Kemudian kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran ([Musbaing, 2024](#)). Padahal, pendidikan karakter menuntut metode partisipatif, dialogis, dan reflektif yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Minimnya kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis karakter Islami dapat menurunkan daya tarik siswa serta mengurangi efektivitas pesan moral yang ingin disampaikan.

Selain itu, lemahnya kontrol perilaku siswa di sekolah. Guru PAI sering menghadapi kendala dalam melakukan pengawasan yang komprehensif karena jumlah siswa yang relatif besar dengan latar belakang perilaku yang beragam ([Arikarani et al., 2023](#)). Akibatnya, muncul celah terjadinya perilaku menyimpang, termasuk bullying verbal maupun nonverbal, yang tidak sepenuhnya terpantau. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter membutuhkan dukungan manajemen sekolah yang sistematis agar guru tidak bekerja sendirian.

b. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, terdapat pula hambatan eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa. Pertama, pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor dominan. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan bebas, kurang pengawasan dari keluarga, atau bahkan terbiasa dengan komunikasi yang keras dan kasar cenderung membawa pola perilaku tersebut ke sekolah ([Hidayah et al., 2024](#)). Hal ini semakin kompleks ketika budaya digital ikut memengaruhi.

Kemudian, budaya digital atau media sosial sering menjadi ruang baru terjadinya bullying, baik dalam bentuk body shaming, ejekan, hingga penyebaran ujaran kebencian. Siswa yang aktif menggunakan media sosial tanpa literasi digital yang memadai dapat terpapar pada konten negatif yang memperkuat perilaku agresif, termasuk saat berinteraksi di sekolah ([Hidayah et al., 2024](#)). Perilaku bullying yang sebelumnya hanya terjadi di dunia nyata kini bertransformasi dalam bentuk cyberbullying, yang efeknya lebih sulit dikendalikan oleh guru.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua. Peran keluarga sebagai lingkungan pertama pembentukan karakter sering kali belum optimal. Ada orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral dan emosional anak ([Ananta, 2024](#)). Ada pula orang tua yang permisif terhadap perilaku anak, sehingga anak tidak mendapatkan kontrol yang jelas terhadap batasan perilaku yang baik dan buruk. Hal ini tentu menyulitkan guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter Islami, karena pembiasaan di sekolah tidak selaras dengan pola asuh di rumah.

c. Dampak Kendala terhadap Efektivitas Peran Guru PAI

Kombinasi hambatan internal dan eksternal ini berdampak signifikan terhadap efektivitas peran guru PAI dalam pencegahan bullying. Guru yang memiliki keterbatasan dalam mengembangkan metode inovatif akan kesulitan menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara efektif. Sementara itu, lemahnya kontrol perilaku siswa membuat guru PAI tidak mampu melakukan pengawasan secara menyeluruh ([Umam, 2020](#)).

Selain itu, pengaruh eksternal seperti budaya digital dan minimnya dukungan orang tua menciptakan kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan

sehari-hari siswa di luar sekolah ([Insani, 2024](#)). Akibatnya, upaya pencegahan bullying yang dilakukan guru PAI sering kali tidak berkelanjutan, karena lingkungan eksternal justru memperkuat perilaku menyimpang.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah), meso (hubungan antara rumah dan sekolah), eksosistem (media sosial, lingkungan kerja orang tua), hingga makro (budaya masyarakat) ([Astari et al., 2024](#)). Dengan demikian, hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI tidak hanya bersifat individual, melainkan sistemik yang membutuhkan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3.3 Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Peluang implementasi pendidikan karakter Islami dalam rangka mewujudkan sekolah ramah anak sesungguhnya sangat terbuka lebar, terlebih dengan adanya dorongan regulasi, dukungan kelembagaan, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan berlandaskan nilai keislaman dalam membentuk kepribadian peserta didik ([Syaefudin, 2024](#)). Guru PAI sebagai aktor utama dalam pendidikan agama di sekolah memiliki posisi strategis untuk mengoptimalkan peluang-peluang tersebut sehingga pembentukan karakter Islami tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga melekat pada sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

- a. Dukungan regulasi dan kebijakan pendidikan menjadi salah satu faktor kunci. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama telah menginisiasi berbagai program seperti *Sekolah Ramah Anak* dan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* ([Supeni et al., 2021](#)). Regulasi tersebut memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam praktik pendidikan sehari-hari, khususnya dalam konteks pencegahan bullying. Dengan adanya dasar hukum yang kuat, upaya guru PAI untuk menanamkan nilai moral dan akhlak mulia akan mendapatkan legitimasi sekaligus dukungan dari pihak sekolah maupun orang tua. Selain itu, Muhammadiyah maupun organisasi keagamaan lain yang menaungi sekolah-sekolah Islam juga memiliki kebijakan dan pedoman tersendiri terkait pembinaan akhlak siswa, yang dapat memperkuat sinergi program sekolah dengan visi pendidikan karakter Islami.
- b. Potensi integrasi pendidikan karakter Islami dengan program sekolah juga menjadi peluang besar. Pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri, melainkan dapat diinternalisasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler ([Ayu, 2021](#)). Guru PAI misalnya dapat memanfaatkan pembelajaran di kelas dengan metode pembiasaan doa, kajian tafsir tematik yang menekankan adab dan akhlak, atau proyek kelas berbasis nilai Islami. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Hizbul Wathan, Rohis, atau kegiatan keagamaan lainnya, nilai-nilai Islami bisa diperkuat melalui praktik nyata seperti kepedulian sosial, kerja sama, serta kepemimpinan Islami. Budaya sekolah seperti salam, senyum, sapa, serta gerakan literasi Islami (misalnya membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai) juga bisa menjadi media internalisasi karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dapat terjalin dengan atmosfer sekolah secara menyeluruh, tidak hanya sebatas mata pelajaran PAI.

c. Kolaborasi guru PAI dengan guru lain, konselor, dan pihak sekolah menjadi peluang emas dalam menciptakan sekolah ramah anak. Pencegahan bullying tidak mungkin hanya dibebankan kepada guru PAI, melainkan perlu sinergi lintas bidang. Guru mata pelajaran umum dapat mendukung dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama dalam pembelajaran mereka. Konselor sekolah memiliki peran dalam memberikan pendampingan psikologis kepada siswa yang mengalami maupun melakukan bullying ([Suriani, 2024](#)). Kepala sekolah pun dapat membangun regulasi internal sekolah yang menekankan budaya anti-bullying berbasis nilai Islami. Kolaborasi ini jika dijalankan secara konsisten akan membentuk ekosistem pendidikan yang komprehensif, sehingga siswa terbiasa untuk hidup dalam suasana aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sesuai dengan prinsip rahmatan lil-'alamin.

Secara teoritis, peluang ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya dukungan dari berbagai sistem, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat dalam membentuk perilaku anak ([Astari et al., 2024](#)). Ketika guru PAI mampu bersinergi dengan seluruh stakeholder pendidikan, maka peluang keberhasilan dalam membangun budaya anti-bullying berbasis nilai Islami akan semakin besar. Hal ini juga diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura, di mana kolaborasi lintas pihak akan menghadirkan lebih banyak teladan positif yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, pendidikan karakter Islami memiliki potensi besar untuk benar-benar terimplementasi secara holistik di sekolah. Bukan hanya dalam bentuk teori atau wacana, tetapi dalam praktik nyata yang mampu mencegah bullying, memperkuat akhlak mulia, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang optimal anak.

3.4 Perumusan Model Inovatif Pengembangan Peran Guru PAI dalam Upaya Preventifisasi Bullying

Dalam konteks sekolah ramah anak, guru PAI memiliki peran strategis untuk membangun ekosistem pendidikan yang bebas dari praktik bullying, baik verbal, fisik, maupun nonverbal ([Rahmiati et al., 2025](#)). Oleh karena itu, diperlukan model inovatif yang dapat memperkuat peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, konselor, sekaligus agen perubahan dalam membentuk karakter Islami siswa. Model inovatif ini dapat dirumuskan dalam beberapa pendekatan berikut:

a. Model Pembelajaran Berbasis Keteladanan, Pembiasaan, dan Internalisasi Nilai Islami ([Ruslan & Lubis, 2024](#))

Model ini menekankan pada praktik nyata keteladanan (*uswah hasanah*) yang diperankan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan dalam teori *social learning* Bandura, perilaku siswa banyak dibentuk melalui proses *observational learning*, sehingga guru PAI perlu menghadirkan diri sebagai sosok teladan yang konsisten dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Selain itu, pembiasaan (*habituation*) terhadap perilaku positif seperti budaya salam, senyum, doa bersama, dan saling menghargai antar teman akan menginternalisasi nilai Islami dalam keseharian siswa ([Handayani et al., 2024](#)). Internalisasi ini diharapkan tidak sekadar bersifat normatif, melainkan menjadi bagian dari karakter siswa sehingga mampu mencegah perilaku menyimpang seperti bullying

- b. Model Kolaboratif yang Melibatkan Guru, Siswa, Orang Tua, dan Masyarakat ([Argadinata et al., 2023](#)).

Bullying bukanlah masalah yang bisa diselesaikan hanya oleh guru PAI atau sekolah semata, tetapi merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan model kolaboratif yang menekankan pada kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas, konselor, orang tua, serta Masyarakat ([Handayani et al., 2024](#)). Misalnya, guru PAI dapat menggagas forum parenting Islami bagi orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah, atau bekerja sama dengan masyarakat dalam kegiatan sosial-religius seperti bakti sosial, kerja bakti, atau pengajian remaja. Kolaborasi semacam ini akan memperkuat kontrol sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Hirschi, di mana keterikatan (*attachment*) dan komitmen (*commitment*) anak dengan lingkungan yang sehat menjadi benteng kuat dari perilaku menyimpang.

- c. Model Berbasis Penguatan Karakter Islami dengan Pendekatan Preventif, Kuratif, dan Rehabilitatif ([Andriani et al., 2025](#))

Model ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama dalam pencegahan bullying:

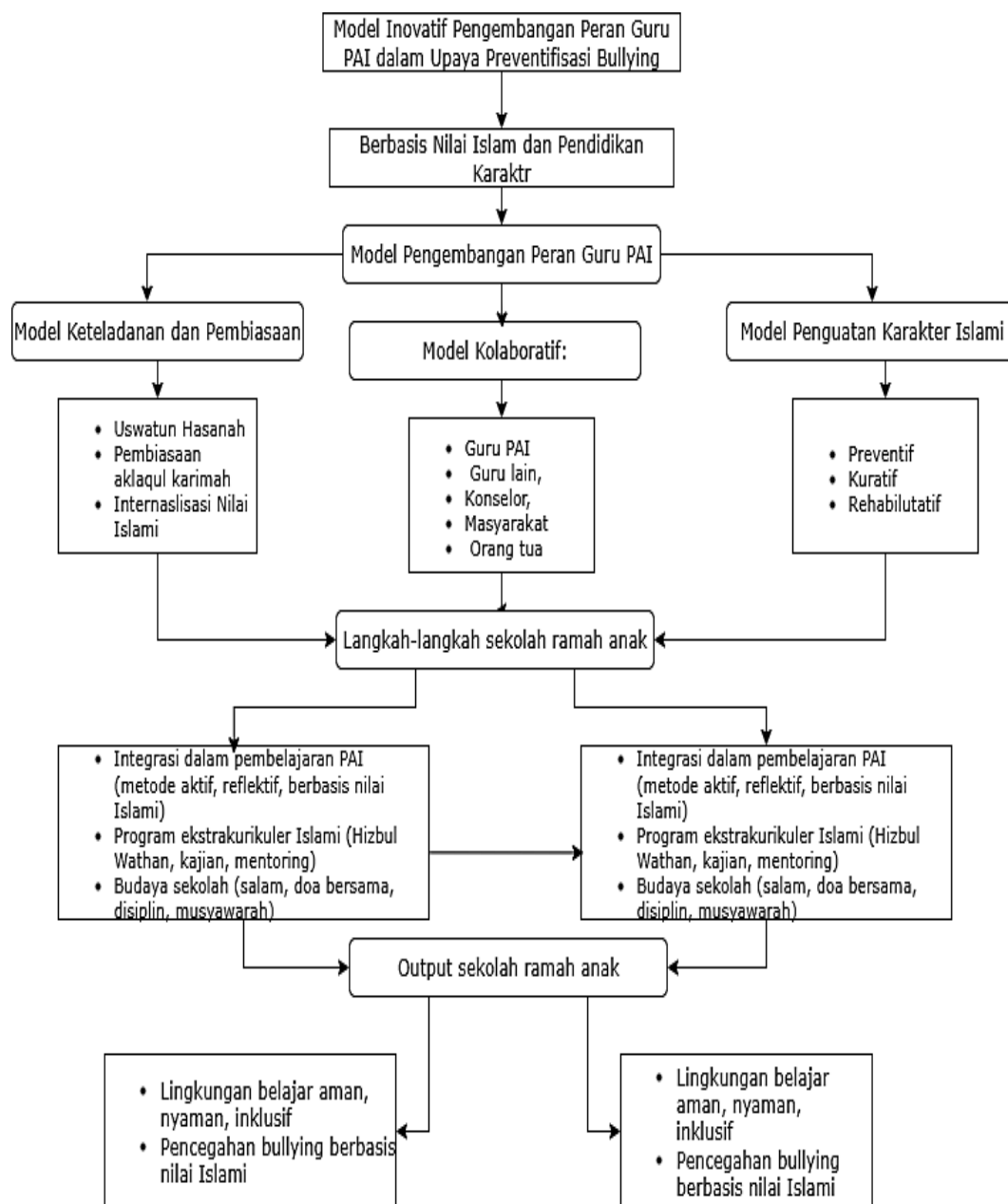
- 1) Preventif: Guru PAI menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran, dakwah bil hal, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami untuk mencegah munculnya perilaku bullying sejak awal.
- 2) Kuratif: Jika kasus bullying terjadi, guru PAI berperan sebagai mediator dan konselor dengan pendekatan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), serta diskusi yang mendidik. Langkah ini tidak hanya menegur pelaku, tetapi juga memberi penguatan pada korban agar tidak merasa terpuruk.
- 3) Rehabilitatif: Guru PAI membantu pelaku bullying memperbaiki perilakunya dengan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagaimana digagas Al-Ghazali, sehingga siswa dapat kembali ke lingkungan sekolah dengan kesadaran moral dan spiritual yang lebih baik.
- 4) Usulan Langkah-Langkah Implementatif yang Aplikatif dan Relevan dengan Konteks Sekolah Ramah Anak

Agar model inovatif ini dapat berjalan efektif, diperlukan langkah-langkah implementatif yang terukur dan kontekstual, antara lain:

- 1) Menyusun kurikulum PAI yang lebih integratif dengan program sekolah ramah anak, termasuk mengembangkan modul anti-bullying berbasis Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Melatih guru PAI untuk menguasai strategi pembelajaran inovatif, seperti *problem-based learning* dan *cooperative learning* dengan nilai Islami.
- 3) Membentuk tim sekolah ramah anak yang beranggotakan guru PAI, guru BK, dan perwakilan siswa untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap potensi praktik bullying.
- 4) Mengembangkan budaya sekolah Islami melalui simbol, slogan, dan kegiatan rutin yang menginternalisasi nilai anti-kekerasan.
- 5) Memperkuat komunikasi sekolah-orang tua melalui pertemuan berkala yang membahas perkembangan karakter siswa dan strategi bersama dalam pencegahan bullying.

Dengan model inovatif ini, peran guru PAI tidak lagi sekadar mengajar fiqih, akidah, atau akhlak dalam ruang kelas, melainkan menjadi aktor utama dalam membangun ekosistem

pendidikan yang Islami, ramah, dan bebas bullying. [Gambar 2](#) merupakan skema model inovatif pengembangan peran guru PAI dalam upaya preventifisasi bullying.



Gambar 2. Skema Model Inovatif Pengembangan Peran Guru PAI dalam Upaya Preventifisasi Bullying

Dengan demikian, model inovatif pengembangan peran guru PAI dalam upaya preventifisasi bullying verbal maupun nonverbal berbasis pendidikan karakter Islami merupakan strategi komprehensif yang menekankan integrasi antara keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, dan penguatan karakter Islami. Model ini tidak hanya relevan dengan konteks sekolah ramah anak, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, berempati, serta mampu menjaga keharmonisan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pada akhirnya, peran guru PAI diharapkan tidak berhenti pada pengajaran materi keagamaan semata, melainkan berkembang menjadi agen transformasi yang mampu menanamkan nilai Islami sebagai

benteng utama dalam pencegahan bullying dan pembentukan ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

4. Kesimpulan

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan bullying verbal maupun nonverbal sangat strategis karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan pengarah melalui uswah hasanah, internalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis, pembiasaan, serta pembinaan spiritual. Dukungan teori Bandura, Lickona, Hirschi, dan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali menegaskan peran penting guru PAI dalam membentuk akhlak mulia dan budaya sekolah yang ramah anak. Namun, implementasi pendidikan karakter Islami masih menghadapi hambatan, baik internal (kompetensi guru, kurang inovasi pembelajaran, lemahnya pengawasan) maupun eksternal (lingkungan sosial permisif, pengaruh budaya digital, kurang dukungan keluarga). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara nilai Islami di sekolah dan perilaku siswa sehari-hari. Keberhasilan pencegahan bullying membutuhkan dukungan sistemik dan kolaboratif sebagaimana ditegaskan teori ekologi Bronfenbrenner. Peluang implementasi terbuka luas melalui regulasi pemerintah, budaya sekolah Islami, dan sinergi semua pihak. Model inovatif pengembangan peran guru PAI menekankan empat pilar utama: (1) pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan; (2) kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat; (3) pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif; serta (4) implementasi kontekstual dengan sekolah ramah anak. Dengan demikian, guru PAI berperan bukan hanya sebagai pengajar agama, melainkan agen transformasi yang membangun generasi berakhlakul karimah, empatik, dan berjiwa sosial, selaras dengan visi pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin.

Referensi

- Andi Fitriani Djollong, A. A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, VIII(01), 1–770.
- Andriani, A., Nasaruddin, N., & Jamilah, S. (2025a). Model Penguatan Karakter oleh Guru PAI untuk Mengatasi Perilaku Bullying di SMKN 1 Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 117–130. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.317>
- Argadinata, H., Majid, M. N., & Benty, D. D. N. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series Of Educational Studies*, 2018, 1–12.
- Arikarani, Y., Yanti, H. J., Ngimadudin, N., & Mukmin, T. (2023). Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara Beliti. *Ej*, 5(2), 183–198. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.420>
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., & ... (2024a). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Yx11EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=konseling+individu+perceraian+orang+tua+siswa+sma+layanan+bimbingan+konseling+optimal>

- isasi&ots=Y9WmE8GVig&sig=Q029YquD0wNNfUD263ahkD4dArg
- Ayu, N. S. (2021). *Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan)*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65666/1/NOVITA_SARI_AYU_SPs.pdf
- Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam Qs. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 531–556.
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 59–77. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Dariyanto. (2024). Profesionalisme Guru Dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur'an. In *A γ α η* (Vol. 15, Issue 1, pp. 37–48). Institut PTIQ Jakarta.
- Darojat, A. Z. A., & Sandy, T. A. (2024). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Tentang Perundungan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pengembangan Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 14–25.
- Dimas, M. A. P. (2024). *Peran guru pendidikan agama islam dalam pencegahan perilaku bullying pada siswa kelas x di sma n 1 mranggen tahun pelajaran 2023/2024*. UNDARIS.
- Fadzilah, N. D. (2019). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Terhadap Siswa Kelas XI Jurusan TSM di SMK YP 17 Pare*. IAIN Kediri.
- Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman* (pp. 1–276). Universitas Islam Indonesia. https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52766?__cf_chl_tk=e7ZHM5W6sxYO5xqsKvfWhSWfEhRPQFZNPbDts3uQOOk-1734269500-1.0.1.1-6PK50W_06dMVxzVML7XZAqr6p6TrptlBIR9ibQWxgE0g
- Freska, W. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja - Google Books*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1231–1251. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i12.197>
- Handayani, E. P., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Modeling dalam Teori Belajar Sosial dan Keteladanan Rasulullah SAW. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7951–7960.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pola Pergaulan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.
- Insani, N. N. (2024). Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. ... *Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di ...*, 79. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ahYDEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=ketahanan+nasional+strategi+implementatif+sinergi+nasional+komponen+bangsa+pembangunan+berkelanjutan&ots=o-SE_H-cR6&sig=NgogklH2SOuEv6f1zagP-k0m2e8
- Irhas Sabililhaq, Nursiah, Ajusman, & Misbahul Munir. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 12. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khoerunnisa, S., Atiqoh, S., Lathifah, S., & Azis, A. (2025). Competency and Character Based Integrative Assessment Model in Islamic Religious Education (PAI) Learning. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 129–141.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Musbaing. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324. <http://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/369>
- Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>
- Rafka Bulan Nafisa, Hafidh Satria, Ahmad Sukri Alamsyah Ginting, & Jendri Jendri. (2024). Penafsiran Ayat Berkaitan dengan Bullying dalam Al-Quran. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 257–267. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.415>
- Rahmiati, D., Handoyo, E., Waluyo, E., & Semarang, N. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Roles Teachers in Preventing Bullying of Students with Special Needs in Schools. *ARJI Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 721–752.
- Ruslan, R., & Lubis, S. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 188–203. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7322>
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Manar*, 7(1), 139–158. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Santoso, N. B. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 332–338. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.378>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Sunaryati, S., & Kristina, K. (2022). Upaya peningkatan kedisiplinan guru dalam mengajar di SD Jolosutro melalui penerapan reward and punishment. *Borobudur Educational Review*, 2(2),

- 105–118. <https://doi.org/10.31603/bedr.7301>
- Supeni, S., Handini, O., & Al Hakim, L. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Dasar (SD)*. Unisri Press.
- Suriani. (2024). Kolaborasi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dna Keguruan*, 2(2), 309–317.
- Syaefudin, M. (2024). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter ...*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/37680%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/37680/2/Magister Pendidikan Agama Islam_21502300143_fullpdf.pdf
- Syamsul, M., Siti Nur Afifatul Hikmah, Izza Qotrun Nada, & Dinda Ayu Rindiyan. (2023). Kekerasan Simbolik, Bullying Verbal, Dan Realitas Sosial Era Globalisasi Di Smp Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–52. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2387>
- Umam, K. (2020). Strategi dan Metode Pembelajaran Pai di Sekolah Umum. In *CV. Dotplus Publisher*. CV. Dotplus Publisher. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=nn0hEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=%22metode+pembelajaran%22&ots=HkJx8QjcVt&sig=leGsdAfgEYLIv-l3sMAYUuV84cl>
- Yusi Desia Ananta. (2024). Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507>